

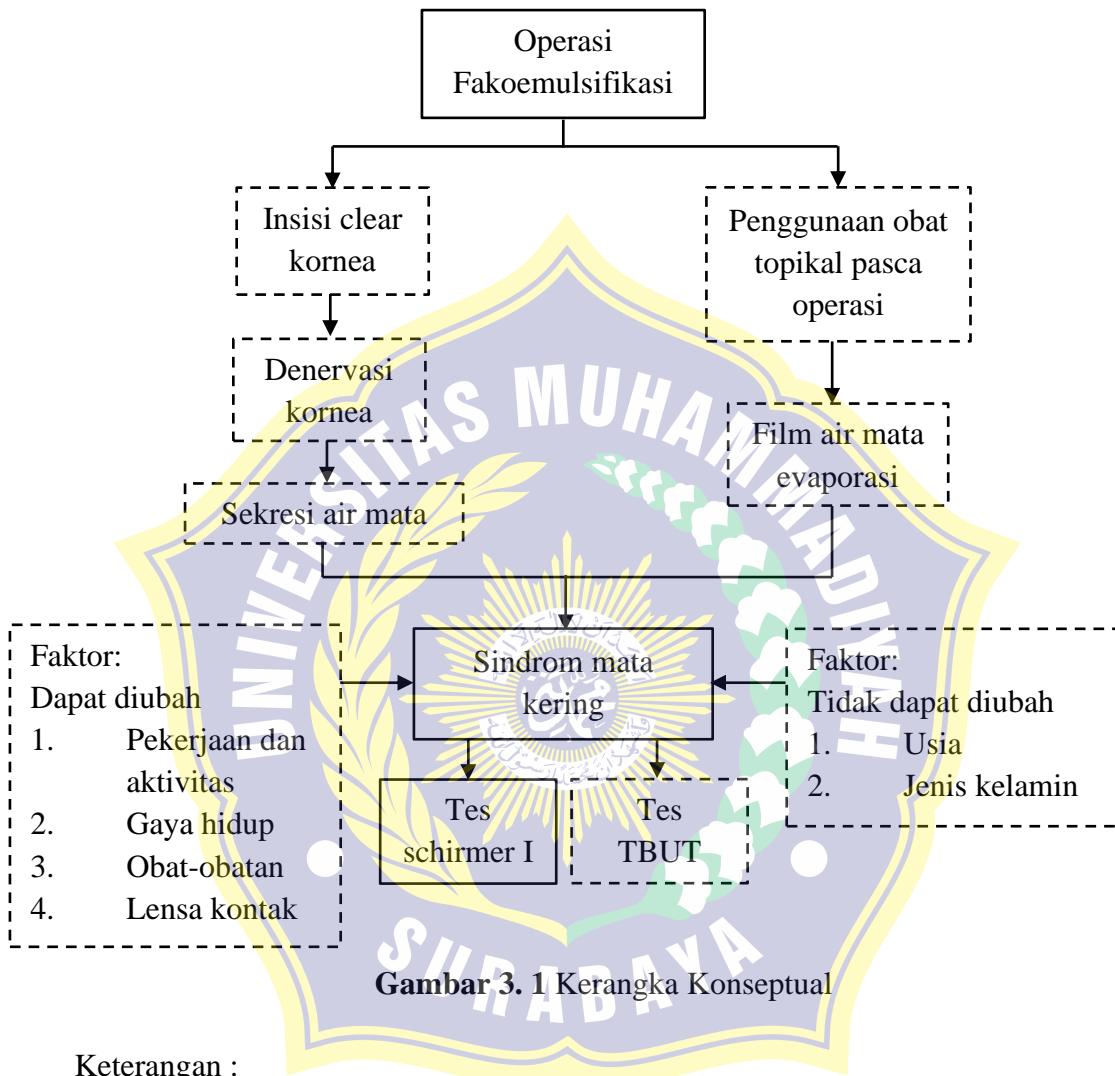
## BAB III

# KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

Diteliti

Tidak diteliti

#### 3.2 Penjelasan Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual 3.1 menjelaskan bahwa tindakan yang berupa operasi fakoemulsifikasi dengan sayatan yang lebih kecil. Insisi clear kornea yang dibuat

selama operasi, meskipun kecil dapat menyebabkan terjadinya denervasi kornea yang dapat menimbulkan respon inflamasi sebagai terganggunya homeostasis epitelial kornea. Sehingga, pada keadaan dimana terjadi penurunan sensibilitas kornea maka dapat terjadi gangguan kedua refleks proteksi dan terjadinya perubahan sekresi air mata dan stabilitas air mata. Selain itu, penggunaan obat topikal pasca operasi seperti benzalkonium klorida akan mengakibatkan evaporasi pada film air mata. Kedua faktor-faktor tersebut akan mengakibatkan terjadinya sindrom mata kering yang memiliki 2 faktor yaitu, faktor yang bisa dirubah seperti usia dan jenis kelamin dan faktor yang tidak bias dirubah seperti pekerjaan dan aktivitas, gaya hidup, obat-obatan dan lensa kontak. Sindrom mata kering tersebut akan dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan tes schirmer I. Dibandingkan dengan tes TBUT, ketidakstabilan produksi air mata yang dihasilkan pasca operasi fakoemulfifikasi akibat terputusnya ujung saraf trigeminus cabang oftalmikus menyebabkan penurunan reflex berkedip sehingga mempengaruhi tingginya evaporasi pada permukaan mata serta mengganggu pembentukan lapisan air mata, dimana konsep ini mengarah pada mata kering tipe ADDE yang lebih efektif dilakukannya tes schirmer I untuk menilai produksi air mata.

### 3.3 Hipotesis Penelitian

H0: Tidak terdapat perbedaan uji schirmer I sebelum dan sesudah operasi fakoemulsifikasi

H1: Terdapat perbedaan uji schirmer I sebelum dan sesudah operasi fakoemulsifikasi